

Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Mengembangkan Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Ira Irviana^{1*}, Wahyullah Alannasir², Nurhayati Selvi³, A. Ahmad Hasrullah Adam⁴, Andi Putri Sari⁵, Harmin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Islam Makassar

*e-mail: irairviana.dty@uim-makassar.ac.id¹

Abstrak

Semua sekolah di Indonesia diharuskan untuk menyelenggarakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, pramuka adalah gerakan pendidikan non-formal yang menggunakan berbagai aktivitas untuk mendukung pertumbuhan sosial, mental, fisik, dan spiritual remaja. Selain membantu mereka mengembangkan keterampilan, kegiatan pramuka ekstrakurikuler ini menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Siswa harus dibesarkan dengan kedua kualitas ini agar dapat berkembang menjadi individu yang seimbang. Lima fase menyusun proses metodologis, dan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah observasi dan wawancara. Tujuan artikel ini adalah untuk mendidik pembaca tentang pentingnya kegiatan pramuka dalam mengembangkan disiplin diri dan akuntabilitas. Menurut penelitian yang disajikan dalam artikel ini, kegiatan Pramuka reguler pada hari Sabtu di UPTD SDN 201 Tammu-Tammu memberikan dampak yang bermanfaat terhadap keterlibatan siswa dan pengembangan karakter. Kegiatan ini secara efektif menarik partisipasi besar dari 35 anak di kelas 3, 4, dan 5, dengan 57,14% di antaranya diklasifikasikan sebagai aktif, 34,29% sebagai cukup aktif, dan hanya 8,57% sebagai kurang aktif. Nilai-nilai disiplin, pertanggungjawaban, dan interaksi sosial telah berhasil ditanamkan melalui aktivitas luar ruangan dan pembelajaran pengalaman termasuk simulasi kepemimpinan, latihan baris-berbaris, dan eksplorasi.

Kata kunci: Pramuka, Ekstrakurikuler, Peserta Didik, Tanggung Jawab.

Abstract

All schools in Indonesia are required to conduct scouting activities as extracurricular activities. In other words, scouting is a non-formal educational movement that uses various activities to support the social, mental, physical, and spiritual growth of young people. Besides helping them develop skills, these extracurricular scouting activities instill discipline and responsibility. Students must be raised with both of these qualities in order to grow into well-rounded individuals. Five phases constitute the methodological process, and the research methodology used in this study is observation and interviews. The aim of this article is to educate readers about the importance of scouting activities in developing self-discipline and accountability. According to research presented in this article, regular Scout activities on Saturdays at UPTD SDN 201 Tammu-Tammu have a beneficial impact on student engagement and character development. This activity effectively attracts significant participation from 35 children in grades 3, 4, and 5, with 57.14% classified as active, 34.29% as fairly active, and only 8.57% as less active. Values of discipline, responsibility, and social interaction have been successfully instilled through outdoor activities and experiential learning including leadership simulations, drill exercises, and exploration.

Keywords: Scouting, Extracurricular, Learners, Responsibility.

1. PENDAHULUAN

Para peserta didik adalah topik utama atau memiliki peran di sekolah dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter, siswa harus ditanamkan dengan prinsip tanggung jawab dan disiplin sejak usia dini. Orang tua memiliki peran vital dalam membantu anak-anak mereka menemukan bakat terpendam mereka, karena siswa memiliki kemampuan ini

sejak usia dini. Siswa mulai masuk sekolah antara usia enam dan tujuh tahun, ketika mereka memperoleh keterampilan dasar termasuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Selain itu, karena anak-anak menghabiskan setengah dari waktu aktif mereka di sekolah, sekolah memiliki banyak kesempatan untuk membantu dan mendorong siswa mengembangkan prinsip moral [1].

Peserta didik adalah orang-orang yang belum mencapai usia dewasa dan memiliki potensi bawaan yang akan dikembangkan. Sebagai 'Bahan Mentah', siswa berpartisipasi dalam proses internalisasi dan transformasi yang krusial bagi keberhasilan proses tersebut. Siswa adalah individu unik dengan kepribadian yang berbeda-beda yang sangat cocok untuk pengembangan pribadi [2].

Sebagai hasilnya, sekolah menawarkan "ekstrakurikuler" sebagai topik tambahan. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup berbagai aktivitas yang tidak dipelajari anak-anak di kelas; perlu dicatat bahwa "pramuka" adalah kegiatan ekstrakurikuler yang paling populer di antara siswa. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dianggap sebagai upaya pendidikan yang dilakukan di luar jam kelas yang dijadwalkan. Selain itu, kegiatan pramuka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak, memperluas pengetahuan mereka, dan membantu mereka tumbuh sesuai dengan kebutuhan mereka. Mendukung kegiatan ekstrakurikuler pramuka secara khusus memiliki kemampuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan potensi yang diperlukan untuk membentuk kemandirian yang bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat [3]. Semua sekolah di Indonesia diwajibkan untuk mengadakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, pramuka adalah gerakan pendidikan non-formal yang menggunakan berbagai kegiatan untuk mendukung pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual anak muda [4].

Selain membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka, aktivitas pramuka tambahan ini mendorong tanggung jawab dan disiplin. Siswa harus diajarkan kedua kualitas ini agar dapat berkembang menjadi orang dewasa yang seimbang di masa depan. Sebagai bagian dari inisiatif pengembangan karakter di lingkungan sekolah, sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana kegiatan pramuka dapat membantu membentuk disiplin dan tanggung jawab anak-anak.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu tahap persiapan, pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan evaluasi kegiatan. Untuk mencapai tujuan dari program pelatihan dan pembinaan pramuka ini, digunakan dua metode utama. Metode pertama adalah diskusi, yang mencakup pembahasan seputar tahap persiapan, penyampaian materi secara teoritis, dan praktik. Metode kedua adalah survei lapangan, yang diawali dengan pengenalan mitra yang akan mendukung kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi secara teori serta pelatihan langsung di lapangan melalui metode praktik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pramuka di sekolah dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan dua sesi waktu, yaitu pukul 13.00–18.00 WITA dan pukul 15.00–18.00 WITA, tergantung pada kelompok peserta. Seluruh kegiatan dilaksanakan di luar ruangan (*outdoor*) dan dalam ruangan (*indoor*), memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan sebagai sarana pembelajaran aktif. Aktivitas yang dilakukan meliputi permainan edukatif, latihan baris-berbaris, penjelajahan, serta simulasi kepemimpinan kelompok. Berdasarkan data partisipasi, kegiatan Pramuka ini diikuti oleh siswa dari kelas 3, 4, dan 5 dengan rincian sebagai berikut: 4 siswa dari kelas 3, 11 siswa dari kelas 4, dan 20 siswa dari kelas 5. Melalui latihan yang terarah dan berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, serta

pembentukan karakter sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan isi Satya dan Darma Pramuka.

Kegiatan pramuka pada minggu pertama dihadiri oleh peserta didik kelas 3, 4, dan 5.



Gambar 1. Guru mempersiapkan peserta didik dalam memulai kegiatan pramuka



Gambar 2. Mahasiswa mempersiapkan peserta didik sebelum kegiatan pramuka

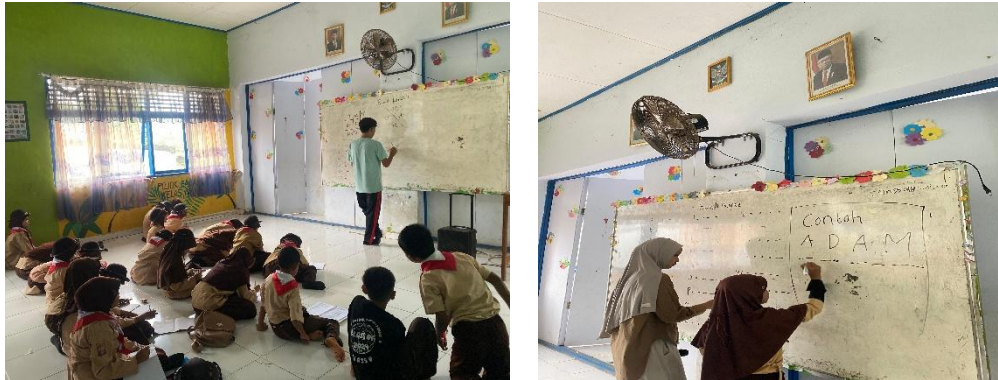
a. Deskripsi Umum Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil observasi kepada 35 peserta didik UPTD SDN 201 TAMMU-TAMMU, diperoleh bahwa 43% siswa secara aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka minimal 2 kali dalam seminggu. Kegiatan yang paling sering diikuti antara lain latihan baris-berbaris, latihan tongkat, dan pelatihan tanggung jawab kelompok.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pramuka

Tingkat Partisipasi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	15	42.86%
Cukup Aktif	10	28.57%
Kurang Aktif	5	14.29%
Tidak Aktif	5	14,28%

Dalam sebuah kelompok peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka yakni 35 anggota, dilakukan klasifikasi berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan organisasi. Hasil pengelompokan ini menunjukkan bahwa hanya sebagian dari anggota yang tergolong aktif dalam partisipasi kegiatan.



Gambar 3. Mahasiswa menyiapkan materi kepramukaan

Sebanyak 15 peserta didik (atau 42,86%) masuk dalam kategori aktif, artinya mereka secara rutin terlibat dalam program-program komunitas dan sangat antusias mengikuti kegiatan pramuka. Sementara itu, 10 peserta didik (28,57%) dikategorikan sebagai cukup aktif, dengan kata lain peserta didik yang baru pertama kali ikut pramuka yang berarti mereka berpartisipasi sesekali namun tidak secara konsisten. Kemudian, 5 peserta didik (14,29%) dianggap kurang aktif, yaitu jarang terlibat dalam kegiatan komunitas ataupun tidak berminat mengikuti kegiatan.

Tetapi, terdapat 5 orang lainnya (14,28%) yang belum dapat dikategorikan karena belum menunjukkan partisipasi yang cukup dengan kata lain, tidak menghadiri kegiatan pramuka selama seminggu pertama kegiatan. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun ada partisipasi yang baik dari sebagian besar anggota, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam mengaktifkan anggota yang kurang terlibat. Strategi seperti pendekatan personal, pemberian insentif, atau program yang lebih inklusif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi secara keseluruhan. Namun, setelah diberikan berbagai program pembinaan dan kegiatan yang lebih menarik dan melibatkan partisipasi langsung, terlihat adanya peningkatan signifikan terutama dari kelompok cukup aktif dan kurang aktif.

b. Peran Pramuka dalam Menumbuhkan Kedisiplinan

Peningkatan keaktifan dan karakter Berdasarkan observasi lanjutan dan evaluasi guru pembina, siswa dalam dua kategori tersebut menunjukkan perubahan yang positif dalam beberapa aspek, yaitu: Keaktifan dalam kegiatan Pramuka meningkat melalui keikutsertaan dalam latihan rutin dan kegiatan luar ruangan. Kedisiplinan meningkat terlihat dari ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap peraturan. Tanggung jawab meningkat melalui peran yang diberikan dalam regu, seperti menjadi pemimpin regu atau penanggung jawab perlengkapan.

Tabel 2. Ringkasan Tingkat Keaktifan dan Perkembangannya

Kategori Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase	Perkembangan Terlihat
Aktif	20	57,14%	Stabil, tetap aktif dan menjadi panutan bagi siswa yang tidak aktif

Cukup Aktif	12	34,29%	Meningkat ke aktif, menunjukkan tanggung jawab lebih dan tersiplin
Kurang Aktif	3	8,57%	Meningkat ke cukup aktif, lebih disiplin & terlibat
Total	35	100%	

Berdasarkan data keaktifan siswa yang dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu Aktif, Cukup Aktif, dan Kurang Aktif, diperoleh total sebanyak 35 siswa yang diamati. Hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yang cukup positif dalam partisipasi siswa.

a) Siswa Aktif (20 Siswa – 57,14%)

Sebanyak 57,14% dari total siswa tergolong dalam kategori Aktif. Mereka secara konsisten menunjukkan partisipasi tinggi dalam kegiatan, memiliki disiplin yang baik, dan menjadi panutan bagi rekan-rekannya. Keaktifan mereka stabil dan tidak mengalami penurunan, bahkan mampu memberi pengaruh positif pada siswa lain yang belum aktif.

b) Siswa Cukup Aktif (12 Siswa – 34,29%)

Sebanyak 34,29% siswa masuk dalam kategori Cukup Aktif. Kelompok ini menunjukkan perkembangan positif, karena sebagian besar mulai meningkatkan keaktifan mereka menjadi lebih terlibat dan bertanggung jawab. Mereka juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan serta komitmen yang lebih baik terhadap kegiatan sekolah.

c) Siswa Kurang Aktif (3 Siswa – 8,57%)

Hanya 8,57% siswa yang tergolong Kurang Aktif. Meskipun jumlahnya kecil, perkembangan mereka cukup menggembirakan. Terjadi peningkatan keaktifan di antara siswa-siswa ini, dengan mereka mulai menunjukkan kedisiplinan dan keterlibatan yang lebih baik, naik ke tingkat Cukup Aktif.

Tingkat Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pramuka: Evaluasi dan Perkembangannya

Evaluasi terbaru terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka menunjukkan gambaran yang positif. Dari total 35 siswa yang terlibat, sebanyak 20 siswa (57,14%) dikategorikan sebagai aktif, menunjukkan komitmen tinggi dan keterlibatan rutin dalam berbagai kegiatan kepramukaan. Sementara itu, 12 siswa (34,29%) tergolong cukup aktif, yang berarti mereka ikut serta dalam beberapa kegiatan namun belum secara konsisten. Sedangkan 3 siswa (8,57%) masuk kategori kurang aktif, dengan tingkat keterlibatan yang masih rendah.

Perkembangan Sikap dan Kedisiplinan

Menariknya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya berada dalam kategori cukup aktif dan kurang aktif mengalami peningkatan signifikan dalam hal:

- Keaktifan Pramuka: Lebih sering hadir dan mengikuti kegiatan lapangan.
- Kedisiplinan: Lebih tertib, datang tepat waktu, dan menaati peraturan.
- Tanggung Jawab: Mampu menyelesaikan tugas dan mengambil peran dalam tim.

Perubahan ini tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan oleh pembina, seperti pemberian motivasi, penugasan peran dalam regu, serta kegiatan menarik yang bersifat kolaboratif.

Dari hasil evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Peningkatan yang dialami oleh siswa cukup aktif dan kurang aktif menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan program yang tepat, keterlibatan siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu di UPTD SDN 201 Tammu-Tammu memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan pembentukan karakter siswa. Dengan total 35 peserta dari kelas 3, 4, dan 5, kegiatan ini berhasil menarik keterlibatan yang cukup besar, di mana sebanyak 57,14% siswa tergolong aktif, 34,29% cukup aktif, dan hanya 8,57% yang kurang aktif.

Kegiatan yang bersifat luar ruangan dan berbasis pengalaman langsung seperti latihan baris-berbaris, penjelajahan, serta simulasi kepemimpinan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial. Selain itu, adanya peningkatan signifikan dari kelompok siswa yang sebelumnya hanya cukup aktif dan kurang aktif menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan oleh pembina Pramuka berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka telah menjadi sarana yang strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Keaktifan siswa meningkat seiring dengan pembiasaan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan, edukatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan program ini dengan pendekatan yang adaptif dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. D. W. Utami, Y. M. L. Malaikosa, and D. H. Supriyanto, "PEMBENTUKAN BUDAYA DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PENGAMALAN KODE KEHORMATAN PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 123–133, Jun. 2022, doi: 10.24252/idaarah.v6i1.28495.
- [2] R. Anggraeni and A. Effane, "Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik," *Karimah Tauhid*, vol. 1, no. 2, pp. 234–239, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7701>
- [3] N. Gazali, R. Cendra, O. Candra, L. Apriani, and I. Idawati, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka," *Aksiologi J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 201, Aug. 2019, doi: 10.30651/aks.v3i2.1898.
- [4] P. Yusdinar and Y. M. Manik, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 01, pp. 183–190, Jun. 2023, doi: 10.47709/educendikia.v3i01.2407.